

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari keberadaan orang lain. Dalam proses kehidupannya, manusia selalu membutuhkan orang lain, mulai dari lingkungan terkecil (orangtua dan keluarga) hingga ke lingkungan yang paling luas (masyarakat). Aristoteles (dalam Gintis dkk, 2015) menyatakan bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain, sebuah hal yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya, bukan hanya karena ketergantungan akan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri, namun juga karena seringkali seseorang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain dalam situasi yang tidak terkendali. Setiap individu seringkali dihadapkan pada suatu situasi dimana individu tersebut membutuhkan pertolongan orang lain atau bahkan orang lainlah yang membutuhkan pertolongannya.

Perilaku menolong didefinisikan sebagai tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain (Wrightsmann & Deaux dalam Purba, 2008). Perilaku menolong meliputi dua bagian, yaitu perilaku prososial dan altruisme. Perilaku prososial adalah setiap tindakan membantu orang lain terlepas dari motif menolong si penolong (pamrih atau tanpa pamrih), sedangkan altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin melakukan amal



baik (Schroeder, Penner, Dovidio & Pilliavin ; Batson, dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Baron & Byrne, 2005).

Seiring berjalannya waktu, pola perilaku menolong yang berkembang di kalangan masyarakat semakin mengarah kepada penurunan nilai kepedulian terhadap sesama, mulai dari permasalahan yang dianggap remeh seperti sekedar mengembalikan dompet seseorang yang terjatuh, memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan, bahkan menolong korban kecelakaan di jalan. Salah satu contoh menurunnya kepedulian masyarakat terhadap sesama dapat dilihat dari sebuah kejadian yang menimpa RA (30), seorang pegawai honorer sebuah rumah sakit di Pekanbaru yang harus merengas nyawa karena kecelakaan tunggal yang dialaminya, RA tewas setelah menabrak trotoar jalan ketika hendak pulang kerja, selama 2 jam tergeletak, tidak ada satu orang pun yang menolong sampai polisi datang ke lokasi tersebut. (<http://riaupos.com>, diakses tanggal 15 september 2016, pukul 10.00 WIB).

Kasus lainnya seperti yang terjadi pada sebuah rumah sakit di Pekanbaru, dimana J (44) seorang pasien luka bakar yang harus ditelantarkan selama lebih dari seminggu dan tidak diberikan tindakan lebih lanjut oleh pihak rumah sakit karena masalah administrasi. J hanya terbaring di lantai ruang pendaftaran rumah sakit dan hanya diberi obat anti denyut untuk mengurangi rasa sakit yang menimpanya. (<http://medikanews.com>, diakses tanggal 19 September, pukul 15.00 WIB).

Fenomena menurunnya perilaku menolong dapat terjadi pada setiap masyarakat dan tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada mahasiswa. Hal ini seperti yang peneliti temukan pada observasi bulan April 2016 lalu, dimana pada saat

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu ada seorang laki-laki yang sedang berjalan pulang menuju portal belakang kampus, pada saat itu banyak mahasiswa yang pulang menggunakan sepeda motor melewati pemuda yang berjalan kaki tersebut, namun tidak ada satupun pengendara motor yang berhenti untuk menawarkan tumpangan. Setelah beberapa saat kemudian disaat kondisi jalanan sudah mulai sunyi, datanglah seorang mahasiswa yang kemudian berhenti untuk menawarkan tumpangan kepada lelaki tersebut. Berdasarkan kejadian tersebut, dapat diketahui bahwa ada faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang bersedia untuk menolong dan sebagiannya lagi tidak.

Latane & Darley (1968) mengajukan salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi tindakan seseorang untuk menolong atau tidak yaitu kehadiran orang lain (*bystander*). *Bystander* adalah orang yang berada bersama kita di tempat kejadian atau dalam situasi yang membutuhkan bantuan dan mempunyai peran besar dalam mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan antara menolong atau tidak (Sarwono & Meinarno, 2009). Jika jumlah *bystander* semakin banyak, maka semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong, hal ini disebut sebagai *bystander effect* (Latane & Darley dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Bystander effect menyebabkan orang lain mengalami apa yang disebut sebagai *diffusion of responsibility*, yaitu suatu kondisi dimana kehadiran banyak orang membuat individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal karena berasumsi bahwa orang lain mungkin telah melakukan sesuatu untuk menolong (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).



Kondisi selanjutnya yang dialami *bystander* adalah ambiguitas dalam interpretasi situasi (*interpretation of ambiguity*) yaitu individu tidak yakin apakah suatu situasi benar-benar berbahaya atau tidak.

Kehadiran *bystander* juga memfasilitasi kondisi selanjutnya yaitu dimana semua orang saksi kemudian menahan pertolongannya, hal tersebut bukan hanya terjadi karena adanya pembagian tanggung jawab, tetapi juga karena merupakan hal yang memalukan untuk membuat kesimpulan yang salah terhadap suatu situasi dan bertindak tidak tepat terhadapnya. Kecenderungan orang yang berada dalam sekelompok orang asing untuk menahan diri dan tidak berbuat apapun adalah sesuatu yang disebut sebagai pengabaian majemuk (*pluralistic ignorance*) (Latane & Darley, 1968).

Kecenderungan *bystander* dalam situasi darurat bergantung pada apa yang dilakukan dan dikatakan oleh *bystander* yang lain, sehingga kita melakukan pemahaman evaluasi (*evaluation apprehension*). *Evaluation apprehension* adalah perhatian tentang bagaimana orang lain mengevaluasi tindakan kita. Jika kita tahu bahwa orang lain melihat tindakan kita, kita mungkin akan merasa “demam panggung”. Kita mungkin cemas kalau-kalau kita melakukan kekeliruan atau orang lain akan mengevaluasi reaksi kita secara negatif (Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Dari fenomena yang terjadi di atas, bahwa tidak ada seorang pengendara motorpun yang menawarkan bantuan kepada mahasiswa yang berjalan kaki pada saat banyak pengendara motor lainnya (*bystander*) yang juga tidak menawarkan bantuan. Hal ini mungkin saja dikarenakan efek *bystander* yang menganggap bahwa “ ketika



orang lain tidak menolong maka saya juga tidak menolong (*pluralistic ignorance*)”
 “Banyak orang yang juga mengendarai motor, kenapa harus saya yang menawarkan tumpangan? (*diffusion of responsibility*)”, atau “Mengapa orang-orang tidak menolong? Apakah pemuda yang sedang berjalan ini memang membutuhkan bantuan atau tidak?” (*interpretation of ambiguity*), “Saya ingin menolong, tapi apa jadinya nanti kalau ternyata pemuda itu menolak dan tidak membutuhkan pertolongan saya? Saya pasti akan merasa malu dengan orang-orang yang melihat saya karena sudah salah dalam bertindak (*evaluation apprehension*)”.

Benarkah hanya faktor situasional atau adanya kehadiran orang lain (*bystander*) yang menentukan seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan atau tidak? Taylor, Peplau, & Sears (2009) & Myers (2010) menyebutkan bahwa perlunya mempertimbangkan sifat dari sang penolong, termasuk karakteristik personal dan nilai religius mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menolong seseorang seperti karakteristik personal dan kepercayaan religius.

Sebagai suatu lembaga perguruan tinggi Islam yang menjunjung tinggi konsep dasar keislaman yang madani, yang tidak hanya membekali mahasiswa dengan kompetensi intelektual namun juga kompetensi spiritual, mahasiswa UIN Suska Riau dituntut untuk dapat membaaur dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman. Salah satu nilai Islam yang dimaksud adalah saling tolong-menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan. Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,



“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.
 (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2)

Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, hal ini yang dinamakan ketakwaan. Allah *subhanahu wa ta'ala* melarang mereka membantu dalam kebatilan serta tolong menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan (<http://www.ibnukatsironline.com>, diakses pada tanggal 24/05/2017 pukul 14:14 WIB)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang mahasiswa UIN Suska Riau sudah seharusnya setiap mahasiswa mengaplikasikan nilai tolong-menolong dalam kehidupan sehari-harinya.

Di sisi lain, Fischer dkk., (2011) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa situasi darurat akan mestimulus individu untuk menolong. Provinsi Riau merupakan daerah yang rawan mengalami bencana alam seperti banjir dan juga bencana asap akibat kebakaran hutan dan lahan. Selama periode 2008–2012, frekuensi bencana alam banjir di Provinsi Riau berfluktuasi dengan *trend* meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,38% per tahun, sedangkan pada kebakaran lahan tercatat selama periode 2009 – 2013, jumlah titik api yang terjadi di Provinsi Riau meningkat. Pada tahun 2009, konsentrasi titik api berada di Kabupaten Rokan Hilir, Bengkalis dan Pelalawan.

Pada tahun 2012 dan 2013 titik api di tiga kabupaten relatif tidak berkurang, dua kabupaten lainnya yaitu Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir jumlah titik api



cenderung meningkat. Pada tahun 2014 (Januari-Maret), titik api di Riau berjumlah ribuan, sehingga menjadikan Riau darurat bencana asap, dan menyebabkan kerugian yang besar dari segala aspek, baik materi maupun non materi yang secara nyata dapat dilihat dari aspek lingkungan (kualitas udara yang sangat buruk), ekonomi (penundaan penerbangan), sosial (diliburkannya kegiatan belajar mengajar di sekolah), dan kesehatan (meningkatnya penderita ISPA) di Provinsi Riau. (<http://psb.unri.ac.id>, 2016, diakses pada tanggal 16 Agustus, pukul 00:16 WIB).

Selain itu, kekeluargaan, tolong-menolong dan gotong royong telah menjadi karakteristik budaya masyarakat Indonesia, Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat timur yang cenderung mendefinisikan dirinya ke dalam *self-collective* atau *interdependent self*, artinya bahwa masyarakat timur secara konvensional memaknai diri sebagai bagian dari konteks sosial yang lebih luas (Shiraev & Levy, 2012). Pendefinisian *self* dipengaruhi oleh budaya dimana individu itu tumbuh dan berkembang, maka dapat dipahami bahwa ada budaya yang mensosialisasikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, kepedulian, dan tolong menolong yang termanifestasi dalam diri individu.

Beranjak dari hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah kehadiran *bystander* dalam situasi yang membutuhkan bantuan dapat mempengaruhi mahasiswa UIN Suska Riau yang menjunjung nilai – nilai Islam, tinggal di wilayah yang sering terpapar situasi darurat sehingga sering menstimulasi perilaku menolong, dan memiliki nilai – nilai luhur budaya yang gotong royong dan tolong menolong dalam memberikan bantuan? Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi



dalam upaya revitalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sehingga menjadi masyarakat yang lebih peduli terhadap orang lain dan tolong-menolong.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh kehadiran orang lain (*bystander*) terhadap perilaku menolong pada mahasiswa UIN Suska Riau ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kehadiran orang lain (*bystander*) dalam situasi yang membutuhkan bantuan terhadap perilaku menolong pada mahasiswa UIN Suska Riau .

D. Keaslian Penelitian

Riset – riset terdahulu terkait intervensi *bystander* telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh psikolog sosial seperti Latane dan Darley (1968) di Columbia University dengan riset berdesain eksperimen, peneliti meminta mahasiswa duduk untuk mengisi sebuah kuesioner. Beberapa menit kemudian, muncul asap (yang sebenarnya uap) di ruangan melalui pipa ventilasi. Beberapa saat kemudian asap semakin tebal sehingga membuat subjek sulit melihat dan bernapas normal. Ketika subjek hanya sendiri, subjek biasanya berkeliling ruangan untuk meneliti sumber asap, dan 75% melaporkan asap itu kepada peneliti dalam waktu 4 menit, dan



ketika subjek berada di ruangan bersama dengan dua asisten peneliti yang sengaja mengabaikan asap, hanya 10% yang melaporkan asap kepada peneliti. Hasil penelitian ini disimpulkan dengan adanya ambiguitas dalam interpretasi situasi, darurat ataukah tidak. Penelitian ini di dukung oleh penelitian setelahnya yang dilakukan oleh Latane dan Rodin (1969) bahwa kehadiran orang lain menghambat seseorang untuk memberikan bantuan.

Latane dan Darley (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009) melakukan riset eksperimen di lapangan Nu-Way Beverage Center di Suffern, New York, dengan membuat pementasan drama perampokan dan menyimpulkan hasil risetnya bahwa kehadiran banyak orang akan memperkecil kemungkinan individu akan menolong karena adanya *diffusion of responsibility* yaitu kehadiran banyak orang membuat individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Darley dan Latane (1968) yang juga mengajukan prediktor intervensi *bystander* yaitu *diffusion of responsibility*.

Cunningham (1979) Ahmed (1979) dan Skolnick (1977) melakukan studi dan menyimpulkan bahwa cuaca dan suhu mempengaruhi tindakan menolong. Tekanan waktu juga mempengaruhi orang untuk menolong orang lain. hal ini telah dicontohkan dalam beberapa eksperimen (Darley & Batson, 1973; Batson dkk, 1978). Selain itu, Schwartz dan Gottlieb (dalam Taylor dkk., 2009) menyusul riset-riset sebelumnya dengan mengajukan hipotesis *evaluation apprehension*, yaitu perhatian tentang bagaimana orang lain mengevaluasi tindakan kita.



Rutkowski, Gruder, dan Romer (1983) meneliti tentang efek kelompok dengan desain eksperimen, dan menemukan bahwa ukuran kelompok menghambat bantuan dalam kelompok yang kurang kompak, tetapi memfasilitasi bantuan dalam kelompok yang sangat kompak. Efek dari keterpaduan pada intervensi bystander tergantung pada menonjolnya norma tanggung jawab sosial. Pada intinya adalah efek dari variabel kelompok dan situasi tergantung pada makna kelompok bagi individu.

Garcia & Weaver, Darley, dan Moskowitz (2002) dengan mengambil sampel pasca sarjana Harvard University meneliti tentang efek apati *bystander* dan mengajukan hipotesis “*crowded minds*”, yaitu ketika seseorang berpikir bahwa ia berada di antara kerumunan orang-orang, tidak secara langsung memunculkan efek apati *bystander* dalam situasi yang membutuhkan pertolongan.

Bommel, Prooijen, Elffers dan Lange (2012) turut merevisi teori klasik tentang efek apati *bystander* dengan mengajukan hipotesis *self-awareness*, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua orang akan mengalami efek *bystander* ketika berada diantara kerumunan, terkadang justru kehadiran orang lain dapat meningkatkan perilaku menolong, notabene dalam situasi-situasi yang *public self-awareness* ditingkatkan seperti tempat-tempat yang menggunakan kamera cctv. Kedua studi dalam penelitian ini adalah bahwa efek *bystander* dapat dihilangkan dengan meningkatkan *public self-awareness* dalam seting-seting sosial.

Penelitian terkait intervensi bystander di Indonesia lebih banyak dikaitkan dengan *bullying*, *bystander* menjadi salah satu faktor *bullying* tetap terjadi, seperti



penelitian yang dilakukan oleh Levianti (2008) tentang konformitas dan *bullying* pada siswa.

Penelitian-penelitian di atas tidak dilaksanakan di Indonesia, artinya perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya di luar negeri adalah karakteristik subjek, dan perbedaan dengan penelitian-penelitian di Indonesia terkait *bystander* adalah bahwa penelitian ini berfokus pada pengaruh jumlah kehadiran orang lain (*bystander*) dalam situasi yang membutuhkan bantuan terhadap perilaku menolong sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada *bystander* berdampak pada kelangsungan perilaku *bullying*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis dibidang psikologi sosial tentang pengaruh kehadiran orang lain (*bystander*) dalam situasi yang membutuhkan bantuan terhadap perilaku menolong, dan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian dengan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi peneliti, partisipan dan masyarakat pada umumnya tentang pengaruh kehadiran orang lain (*bystander*) terhadap perilaku menolong pada mahasiswa UIN Suska Riau.